

LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

1. Data Narasumber : Nama, Tempat Tanggal Lahir, Usia, Pekerjaan, Alamat, waktu dan Tempat
2. Apa yang diketahui tentang kafa'ah (Setara, Sama, Sepadan, Seimbang)?
Menurut syari'at Islam, *kafa'ah* dalam pernikahan adalah kondisi antara (calon) suami sepadan dengan (calon) istri dari segi kemuliaan, agama, keturunan, harta dan sebagainya.
3. Kriteria seperti apa untuk mencari calon suami/menantu?
Dari Abi Hurairah RA, Rasulullah SAW bersabda, “Wanita itu dinikahi karena empat hal. Karena hartanya, nasabnya, kecantikannya, dan agamanya. Namun dari empat itu yang harus jadi perhatian adalah masalah agamanya. Maka, perhatikanlah agamanya kamu akan selamat”.
4. Apakah status sosial atau pekerjaan menjadi salah satu kriteria untuk dijadikannya suami/istri?
5. Apa tujuan membentuk sebuah keluarga?
6. Di dalam rumah tangga, apa saja faktor yang menjadikan keluarga itu harmonis dan keluarga itu kurang harmonis?
7. Apa dampak yang didapat dari faktor yang menjadikan perubahan dalam keluarga?

TRANSKIP WAWANCARA

A. Narasumber : SD

Nama : SD (Istri)
Tempat, tanggal lahir : Pekalongan, 14 Juli 1975
Usia : 46 Tahun
Pekerjaan : Buruh Konveksi
Alamat : Desa Sidorejo, RT. 007/003
Kec. Tirto Kab. Pekalongan
Pendidikan : Tamat SMP/Sederajat
Tempat Wawancara : Sidorejo Tirto Pekalongan
Waktu Wawancara : 4 November 2022
Hasil Wawancara :

Bapak SH dan ibu SD menikah sejak tahun 2000, sekarang usia pernikahan mereka sudah 24 tahun. Pada saat awal menikah mereka masih tinggal bersama dengan orangtua dari ibu SD atau mertua dari bapak SH. Pak SH dan ibu SD dikaruniai satu anak laki-laki berusia 21 tahun dan satu anak perempuan yang berusia 14 tahun. Anak laki-laki menamatkan pendidikannya hanya tamat SMP saja, sedangkan anak perempuannya sekarang masih duduk dibangku smp. Lumayan lama pak SH dan bu SD tinggal bersama dengan orangtuanya, kemudian pak SH dan bu SD berhasil membangun rumah sendiri untuk ditinggali bersama dengan keluarga kecil mereka. Namun rumah yang mereka dirikan tidak 100% uang mereka, rumah tersebut juga dibiayai oleh ayah pak SH.

Walaupun ada masalah dengan orangtua pak SH perihal pernikahan mereka, namun orangtua dari pak SH masih punya hati

untuk membantu anaknya yang sedikit mengalami kesulitan hidup. Pak SH bekerja sebagai petani buah mangga, penghasilannya hanya diperoleh ketika buah dipanen, dan itu harus menunggu waktu beberapa bulan, untuk jumlah yang diperoleh pun tidak pasti, karena hasil panen tersebut biasanya dibagi dengan tim yang bekerja sama dalam memanen buah tersebut. Untuk menunggu hasil buah panen, pak SH harus tetap mempunyai uang untuk membeli obat-obatan atau kebutuhan saat akan mengurus buahnya. Dari hal tersebut ibu SD membantu pak SH bekerja semampu yang ia bisa, ia bekerja sebagai buruh konveksi bagian finishing yang pekerjaannya meliputi membersihkan sisa-sisa benang pada pakaian, melipat dan kemudian memasukkannya ke dalam plastik, terkadang bu SD membawa pekerjaan tersebut ke rumah sebagai sampingan dirinya di rumah. Upah yang diperolehnya pun biasanya sekitar 150-200 ribu per minggu.

Permasalahan yang dihadapi dalam keluarga pak SH dan bu SD yaitu orangtua pak SH yang tidak setuju dengan pernikahan mereka, dari awal pak SH menyukai ibu SD pun orangtua pak SH tidak menyetujuinya. Akhirnya pak SH dan bu SD menikah diam-diam di rumah bu SD. Walaupun sudah dilakukan dengan diam-diam agar orangtua pak SH tidak mengetahui, namun lama-kelamaan orangtua pak SH mengetahuinya juga, orangtua pak SH sangatlah marah dan kemudian mendatangi rumah ibu SH dan melabrak keluarga mereka. Dari masalah tersebut akhirnya pak SH dan istrinya tidak lagi diperbolehkan menginjakkan kakinya ke rumah orangtuanya. Bertahun-tahun rumah tangga mereka tidak

tergoyahkan meskipun sampai sekarang keluarga pak SH tetap tidak menerima kenyataan pernikahan yang sudah terjadi.

1. Kafa'ah menurut ibu SD ia tidak mengetahui apa artinya, setelah dijelaskan oleh Penulis maksud dari Kafa'ah ibu SD baru mengetahui kalau kafa'ah itu berarti setara, sama, sesuai.
2. Ibu SD tidak memiliki kriteria dalam memilih calon suami, menurutnya yang penting ia menemukan orang yang bertanggungjawab dan menerimanya apa adanya. Berdasarkan dari cerita ibu SD, orangtua juga tidak memiliki kriteria dalam memilih pasangan untuk anaknya, namun katanya kalau mertuanya memiliki kriteria yang setara dalam mencari calon menantu. Mertuanya menginginkan menantu dari keturunan orang berada yang derajat ekonominya sama dengan keluarganya.
3. Menurut ibu SD apapun pekerjaan seorang lelaki jika dia bisa bertanggung jawab dan dia merasa mantap dengan laki-laki itu menurutnya itu sudah cukup, ia tidak menginginkan harta yang berlimpah ruah, menurutnya untuk apa harta berlimpah jika ia tidak merasakan kebahagiaan dalam sebuah pernikahan.
4. Menurut mereka tujuan dari pernikahan adalah untuk membentuk keluarga yang sakinah mawadah warrahmah, mencari kebahagiaan bersama karena kebahagiaan itu terbentuk dari diri sendiri dan menghiraukan perkataan buruk dari orang lain.
5. Menurut ibu SD letak keharmonisan sebuah pernikahan itu terjalin ketika kedua pasangan suami istri saling mempertahankan apa yang terjadi, tidak mendengarkan

perkataan orang lain karena sebuah keluarga itu terasa bahagia karena mereka sendiri yang menciptakan.

6. Faktor yang menyebabkan runtuhnya suatu rumah tangga itu terjadi karena kedua pasangan yang tidak saling terbuka, memperlakukan kekurangan dan kelebihan, tidak jujur dalam rumah tangga, tidak mau mencari solusi masalah bersama sama

B. Narasumber : ML

Nama : ML (Istri)
 Tempat, tanggal lahir : Pekalongan, 26 November
 1978
 Usia : 44 Tahun
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
 Alamat : Desa Sidorejo, RT. 002/001
 Kec. Tirto Kab. Pekalongan
 Pendidikan : Tamat SMP/Sederajat
 Tempat Wawancara : Sidorejo Tirto Pekalongan
 Waktu Wawancara : 5 November 2022
 Hasil Wawancara :

Ibu ML dan bapak JM menikah pada tahun 1999, pada saat itu usia ibu ML masih 21 tahun, awal mula pernikahan ini terjadi karena kemauan dari orangtua ibu ML yang menganggap pak JM ini adalah laki-laki pekerja keras, akhirnya ibu ML terpaksa menuruti perintah bapaknya untuk menikah dengan bapak JM. ketika awal menikah, bapak JM dan ibu ML tinggal dirumah orangtua ibu ML karena masih baru menikah belum mempunyai rumah sendiri. Akibat dari pernikahan mereka yang sangat singkat,

bapak JM dan ibu ML belum sampai dikaruniai seorang anak. Selama menjadi suami dari ibu ML pekerjaan bapak JM hanyalah membantu mertuanya di sawah sebagai petani. Pak JM membantu mertuanya untuk menanam sayuran seperti padi, mentimun, terong, juga kadang timun suri. Bapak JM tidak mempunyai pekerjaan lain selain membantu mertuanya jadi ia tidak punya penghasilan tetap, karena upah yang diterimanya itu tidak setiap hari diberikan, mertuanya memberi upah ketika sawah panen karena selain bapak JM membantu disawah ia juga membantu menjualkan hasil sawah yang ia panen. Tidak mendapat upah setiap harinya bukan sebuah masalah bagi pasangan pak JM dan ibu ML karena dalam hal pangan mereka masih ikut dengan orangtuanya.

Permasalahan yang dihadapi pak JM dan bu ML yaitu pernikahan yang terjadi bukan karena kemauan sendiri, ibu ML merasa kurang cocok dengan pak JM. Ia menikah berdasarkan kemauan orang tuanya dan setelah menikah pak JM bukannya bertambah menjadi pekerja keras malah tidak punya pekerjaan tetap hanya membantu mertuanya saja, kemudian orangtua ibu ML lama kelamaan berbalik hatinya menjadi menganggap pak JM tidak bisa bekerja karena tidak mempunyai pekerjaan sampingan lain. Akhirnya bapak dari ibu ML menyuruh pasangan ini untuk berpisah karena merasa pak JM tidak bisa memenuhi kebutuhan bu ML dan juga dari keinginan ibu ML. sebagai orangtua bapak dari ibu ML memikirkan nasib anaknya kedepan jika anaknya merasa tidak nyaman dan pak JM tidak mempunyai pekerjaan tetap. Karena merasa dirinya dianggap seperti itu akhirnya pak JM

menyetujui untuk berpisah dengan ibu ML, padahal usia pernikahan mereka masih kurang lebih 2 bulan.

1. Menurut ibu ML Kafa'ah atau seimbang itu seimbang antara keadaan keluarga dari kedua calon suami dan istri.
2. Ibu ML bercerita bahwa dirinya dulu belum mengetahui penuh tentang pernikahan, karena dulu ia menikah berdasarkan perjodohan dari orangtuanya. Ia menikah diusia yang masih lumayan muda, jadi dulu ia mengikuti apa kata orangtuanya saja. Berdasarkan dari ceritanya ibu ML tidak memiliki kriteria dalam mencari pasangan atau calon suami. Sedangkan orangtua dari ibu ML ini mencari calon menantu yang bisa membantu usahanya disawah, ia ingin nantinya warisan yang dimiliki bisa turun temurun ke anak mantunya sendiri. Karena orangtua dari ibu ML termasuk petani yang punya banyak sawah dan kemudian menjual hasil panennya sendiri ke pasar.
3. Karena ia menikah berdasarkan perjodohan jadi ia tidak memikirkan tentang status sosial dari pasangan yang akan menikahinya, sebenarnya ia ingin menikah dengan laki-laki pilihannya sendiri kelak, namun karena orangtuanya yang meminta akhirnya ia terpaksa menuruti perintah orangtuanya untuk menikah dengan laki-laki pilihan dari orangtuanya.
4. Menikah berdasarkan perjodohan tidak membuat ibu ML merasa nyaman terikat dalam sebuah pernikahan. Ia berfikir dengan mengikuti kemauan dari orangtuanya hidupnya akan bahagia tetapi ternyata pernikahannya justru tidak bertahan lama karena pernikahan bukan karena pilihannya sendiri.

5. Keluarga harmonis tercipta jika kedua pasangan saling mencintai dan saling suka, dan keluarga tidak harmonis itu terjadi jika sebuah pernikahan berawal dari suatu paksaan, karena bahagia itu kita sendiri yang merasakan dan bukan berdasarkan paksaan untuk berpura pura bahagia.
6. Dampak dari ketidaknyamanan pernikahan yang dijalankan ibu ML ini tidak bisa mempertahankan pernikahannya, ia harus bercerai dengan bapak JM dengan usia pernikahan yang hanya 2 bulan. Ditambah lagi karena orangtua dari ibu ML yang berubah pikiran karena menantu pilihannya ternyata tidak bisa menaikkan ekonomi dari keluarga ibu ML. bapak JM hanya bergantung kerja kepada mertuanya dan mengikuti semua perintahnya. Ia tidak memiliki pekerjaan sampingan lain karena ia merasa mertuanya sudah memberikan pekerjaan kepadanya. Petani akan memanen hasil beberapa bulan sekali, sedangkan bapak JM sudah berkeluarga dengan ibu ML dan harus memenuhi semua kebutuhannya. Akibat dari ekonomi yang sulit terpenuhi maka orangtua dari ibu ML tidak lagi menyukai bapak JM. Hati manusia bisa berbalik kapan saja jika sudah bosan karena bukan pedoman agama yang diutamakan.

C. Narasumber : WS

Nama : WS (Istri)
Tempat, tanggal lahir : Pekalongan, 05 Juli 1976
Usia : 46 Tahun
Pekerjaan : Buruh
Alamat : Desa Sidorejo, RT. 002/001

Kec. Tirto Kab. Pekalongan

Pendidikan : Tamat SD/Sederajat
Tempat Wawancara : Sidorejo Tirto Pekalongan
Waktu Wawancara : 4 November 2022
Hasil Wawancara :

Bapak SN dan ibu WS menikah pada tahun 1996, pak SN adalah orang dari Brebes yang bekerja merantau di desa Sidorejo yang kemudian bertemu dengan ibu SN orang asli desa Sidorejo dan kemudian keduanya saling menyukai dan akhirnya menikah. Saat awal menikah mereka masih tinggal bersama di rumah orangtua ibu WS yaitu di desa Sidorejo dekat dengan tempat kerja bapak SN. Dari pernikahan mereka, mereka dikaruniai dua orang anak perempuan yang sekarang ini berusia 26 tahun dan 24 tahun. Anak peramanya sudah menikah dan dikaruniai satu anak laki-laki dan anak kedua masih bekerja sebagai buruh konveksi.

Kedua anak pak SN dan bu WS ini tidak mempunyai keluarga yang utuh sejak anak pertama berusia 6 tahun. Mereka terpaksa harus berpisah karena faktor ekonomi yang sulit, Pak SN hanya bekerja sebagai buruh bangunan dan bu WS hanya sebagai ibu rumah tangga. Upah yang diterima pak SN itu jumlahnya tidak banyak dan hanya cukup untuk kebutuhan makan dirinya, istrinya dan kedua anaknya. Tidak tahu harus bekerja apa lagi selain buruh bangunan, pak SN akhirnya tidak bisa mencari uang tambahan untuk memenuhi kebutuhan lain dalam keluarganya.

Permasalahan yang terjadi pada pak SN dan ibu WS adalah orangtua ibu WS yang selalu menuntut pak SN harus punya penghasilan yang banyak saat bekerja. Akibat dari tinggal yang

masih serumah dengan mertuanya, mertua pak SN seringkali mendesak pak SN agar bisa memenuhi semua kebutuhan kebutuhan anak dan istrinya. Sebagai seorang laki-laki ia merasa selama ini sudah berusaha, sebenarnya dia pengen mencari pekerjaan lain namum ia tidak mempunya skill lain dalam bidang pekerjaan selain menjadi kuli bangunan. Efek dari selalu di desak untuk berpenghasilan banyak, pak SN akhirnya menyerah karena tidak bisa menuruti kemauan mertuanya untuk selalu membahagiakan anaknya seperti memenuhi semua kebutuhan kebutuhannya. akhirnya pak SN memilih untuk mengakhiri pernikahannya dan meninggalkan anak istrinya pulang ke kampung halamannya.

1. Ibu WS tidak mengetahui apa itu Kafa'ah atau kesetaraan dalam memilih calon pasangan.
2. Ibu WS tidak memiliki kriteria dalam memilih calon pasangan, karena yang ia pilih untuk menjadi calon suaminya adalah orang yang dia suka.
3. Dalam memilih calon suami ibu WS tidak memandang status, jabatan, atau pekerjaan dari seseorang lelaki. Menurutnya maksudnya tidak harus dari kalangan yang banyak harta, menurutnya bekerja apa saja yang penting halal dan mau berusaha bekerja.

Namun orangtua ibu WS sebenarnya menginginkan anaknya menikah dengan seseorang yang memiliki pekerjaan yang bergaji tinggi, ia memikirkan masa depan anaknya setelah menikah nanti, ia menginginkan hal itu karena ingin anaknya hidup selalu tercukupi ketika setelah menikah nanti.

4. Menurut ibu WS tujuan dari sebuah pernikahan adalah membentuk suatu kebahagiaan, bahagia menurutnya adalah bersama sama dalam keadaan apapun dan mampu menyelesaikan masalah bersama sama.
5. Faktor yang menjadikan keluarga harmonis ketika sebuah keluarga mampu menyelesaikan sebuah masalah bersama sama, dan keluarga tidak harmonis tercipta karena campur tangan dari orang lain yang tidak menerima keadaan seseorang apa adanya, selalu membahas sesuatu yang menimbulkan orang lain merasa sakit hati dari apa yang diucapkan maupun apa yang dilakukan. Dan keduanya tidak bisa mempertahankan dan meyakinkan satu sama lain untuk terus mempertahanklan sebuah pernikahan.
6. Dampak dari oranglain (mertua) ikut campur dengan urusan keluarganya menjadikan salah satu pihak merasa tidak betah dan sakit hati atas perkataan perkataan yang dilontarkan kepadanya. Pernikahan ibu WS tidak bisa dilanjutkan dan harus berakhir perceraian karena bapak SN dan ibu WS tidak bisa mempertahankan pernikahannya satu sama lain.

D. Narasumber : NF

Nama : NF (Istri)
Tempat, tanggal lahir : Pekalongan, 30 Desember
1994
Usia : 28 Tahun
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Desa Sidorejo, RT. 004/002

Kec. Tirto Kab. Pekalongan

Pendidikan : S1
Tempat Wawancara : Sidorejo Tirto Pekalongan
Waktu Wawancara : 7 November 2022

Hasil Wawancara:

Bapak SG dan ibu NF menikah pada tahun 2017, pak SG merupakan warga Jakarta yang mempunyai asal usul asli dari Pemalang. Tempat lahirnya juga di Jakarta namun orangtuanya merupakan warga asli Pemalang yang menjalankan bisnis di Jakarta. Pak SG juga menyelesaikan semua pendidikannya mulai dari SD, SMP, SMA, hingga perguruan tinggi juga di Jakarta. Awal mula ibu NF dan bapak SG bertemu yaitu ketika mereka masih sekolah di bangku SMA. Ibu NF juga sebenarnya asli warga Pekalongan, namun ia bersekolah di Jakarta karena ayahnya mempunyai bisnis disana.

Ibu NF merupakan adik kelas dari pak SG, setelah lulus dari sekolah SMA, pak SG dan bu NF sebenarnya beda Universitas, ibu NF melanjutkan perguruan tinggi di Pekalongan sedangkan pak SG masih melanjutkan di Jakarta. Namun hal tersebut tidak menjadikan pasangan ini goyah karena terukur jarak. Justru setelah keduanya menyelesaikan Kuliahnya, mereka kemudian melaksanakan pernikahan. Pernikahan tersebut digelar di kediaman ibu NF yaitu di desa Sidorejo Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan. Acara berjalan sesuai dengan adat yang ada dipekalongan walaupun mereka berasal dari Kabupaten yang berbeda.

Setelah menjadi keluarga, pak SG belum mempunyai pekerjaan tetap karena baru saja lulus kuliah dan tidak lama langsung menikah, begitupun ibu NF. Keduanya berasal dari keluarga yang mampu, jadi mereka belum mempunyai pengalaman di dunia kerja. Setelah menikah tidak lama mereka dikaruniai satu orang anak perempuan, mereka masih tinggal satu atap dengan keluarga ibu NF.

Awal mula konflik pada keluarga ini terjadi ketika orangtua dari ibu NF memperlakukan menantunya yang belum bekerja sendiri, selama mereka tinggal di rumah orangtua ibu NF, pak SG setiap harinya hanya membantu mertuanya di usaha konveksi. Orangtua ibu NF ingin menantunya mencari pekerjaan sendiri, akhirnya pak SG berniat untuk mrngajak ibu NF untuk tinggal di rumah orangtua pak SG agar pak SG bisa meneruskan usaha orangtuanya. Namun disini muncul lah permasalahan lagi karena orangtua ibu NF tidak setuju jika ibu NF di bawa oleh pak SG karena ibu NF adalah satu satunya anak perempuan dari 4 bersaudara. Dari permasalahan tersebut akhirnya pak SG memberi pilihan kepada bu NF untuk ikut dengannya atau dengan orangtuanya. Namun ibu NF malah memilih untuk tinggal bersama orangtuanya, dari permasalahan ini akhirnya pak SG dan ibu NF bercerai karena tidak bisa mempertahankan rumahtangganya.

1. Kafa'ah atau setara menurut ibu NF itu adalah keadaan yang setara antara calon suami dan calon istri.
2. Ibu NF tidak memiliki kriteria dalam memilih calon pasangan, namun ia tau dalam turunan keluarganya tidak akan pernah mencari calon pasangan yang derajatnya dibawah keluarganya.

Katanya dari zaman kakeknya hidup tidak akan diperbolehkan keturunannya menikah dengan orang yang ekonominya dibawah keluarganya.

3. Karena tuntutan dari keluarganya yang harus mencari calon pasangan yang setara dan sama derajatnya dengan keluarganya, akhirnya ibu NF mengikuti pilihan tersebut, ia menikah dengan laki-laki yang derajatnya sama dengannya. Sama sama dari keluarga yang mempunyai konveksi besar dirumahnya. Suami dari ibu NF ini merupakan kakak kelasnya dulu sewaktu SMA, namun ketika kuliah mereka berbeda Universitas, namun hal tersebut tidak menjadikan mereka berpisah ketika menyelesaikan pendidikan. Hubungan mereka sampai ke jenjang pernikahan selepas meereka menyelesaikan kuliahnya masing-masing.
4. Menurutnya tujuan membentuk sebuah keluarga adalah membangun rumah tangga yang damai, yang rukun, yang mampu melewati suka dan duka bersama sama, dan mampu menerima semua kekurangan dan kelebihan yang dimiliki pasangan satu sama lain.
5. Terciptanya keluarga harmonis itu ketika sebuah keluarga berhasil membuat nyaman keadaan pasangannya, saling jujur dan saling terbuka antara satu sama lain. Ketidakharmonisan keluarga terjadi biasanya karena pasangan tidak saling jujur, tidak bisa melawan ego masing-masing, belum bersikap dewasa dalam menghadapi suatu masalah dan adanya aturan aturan yang dibuat orangtua, kurangnya kebebasan, dan terdapat perkataan yang terkadang membuat sakit hati salah satu pihak karena kondisi yang masih satu atap dengan orantua

6. Dampak dari tidak bisanya melawan ego dari masing masing masalah yaitu tidak bisa menyelesaikan masalah secara bersama-sama, tidak bisa berfikir dewasa karena terlalu gegabah mengambil keputusan. Derajat yang sama tidak membuat seseorang merasa merendahkan satu sama lain, mereka merasa keduanya kuat untuk mempertahankan apa yang menjadi keputusannya tanpa bisa membahas secara kekeluargaan. Akhirnya pernikahan yang sudah dijalankan oleh ibu NF harus berakhir perceraian karena terdapat masalah yang tidak bisa ditemukan jalan keluarnya.

E. Narasumber : FW

Nama : FW (Istri)
 Tempat, tanggal lahir : 09 Oktober 1999
 Usia : 24 Tahun
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
 Alamat : Desa Sidorejo, RT. 001/001
 Kec. Tirto Kab. Pekalongan
 Pendidikan : Tamat SMP/Sederajat
 Tempat Wawancara : Sidorejo Tirto Pekalongan
 Waktu Wawancara : 4 November 2022

Hasil Wawancara:

Keluarga ibu FW dan pak LF menikah pada tahun 2017, saat itu usia ibu FW masih 18 Tahun dan suaminya pak LF masih berusia 17 Tahun. Pada tahun 2018 mereka dikaruniai seorang anak laki-laki, pak LF bekerja sebagai buruh industry di sebuah perkonveksian. Pendapatan yang didapat perminggunya berkisar antara 300-400ribu rupiah. Sedangkan ibu FW hanya berprofesi sebagai ibu rumah tangga yang setiap harinya manak yang masih

kecil. Selama pernikahan mereka berjalan, ibu FW dan pak LF belum mempunyai rumah sendiri dan masih tinggal bersama orangtua ibu FW, orangtua ibu FW adalah seorang petani buah dan pedagang. Setiap hari pak LF berangkat kerja dari jam 8 pagi dan pulang jam 4 sore.

Orang tua ibu FW tergolong orang yang lumayan mampu, meskipun ibu FW adalah seorang ibu rumah tangga, namun orangtuanya juga masih sering membantu ibu FW dalam hal ekonomi. Karena masih merasa dimanja orangtuanya dan masih dibantu ekonominya, ibu FW menjadi kurang menghormati suaminya. Pak LF juga berasal dari keluarga yang sederhana, orangtuanya bekerja sebagai buruh bangunan dan ibunya bekerja sebagai tukang bantu-bantu di warung makan.

Selama menikah ibu FW jarang sekali main kerumah mertuanya bahkan ketika diajak pun ibu FW kadang menolaknya, padahal jarak rumah keduanya tidaklah jauh, orangtua dari pak LF pun merasakan menantunya seperti kurang menghargai, akibat dari perbedaan status sosial mereka, menjadikan keluarga ini tidak harmonis. Terdapat juga ego yang muncul karena usia keduanya yang tergolong masih muda.

Dari permasalahan tersebut akhirnya timbul lah cekcok antara menantu dan mertua yang menyebabkan rumah tangga menjadi semakin tidak harmonis, konflik yang menjadikan suami merasa tidak dihargai, mertua yang tidak dihargai, ego yang tidak bisa diluluhkan, dan perbuatan buruk yang tidak bisa diubah. Dari hal tersebut menjadikan pak LF merasa bahwa dirinya tidak cocok

dengan ibu FW, akhirnya pak If dan ibu FW berpisah pada usia pernikahan yang masih terjalin selama kurang lebih satu tahun.

1. Ibu FW tidak paham dengan kafa'ah atau apa itu kesetaraan, keseimbangan, ataupun sama.
2. Ia mempunyai prinsip jika mencari suami adalah harus yang bisa bekerja, karena ia berharap hidupnya akan bahagia jika nanti setelah menjadi istri kebutuhannya tercukupi.
Sedangkan dari orangtuanya mempercayakan semuanya kepada anaknya karena orangtuanya paham bahwa kehidupan menikah itu akan dijalani oleh pasangan itu sendiri.
3. Ia tidak menyebutkan pekerjaan apa yang menjadi kriterianya dalam memilih calon suami, ia hanya bilang laki-laki yang bisa bekerja dan berusaha selalu membahagiakannya.
4. Tujuan membentuk keluarga menurutnya adalah mencari kebahagiaan bersama orang yang dipilihnya, menciptakan kebahagiaan dengan cara mereka sendiri tanpa campur tangan dari orang lain.
5. Keluarga harmonis adalah keluarga yang bisa melakukan apapun untuk membuat dirinya bahagia, kebebasan merupakan sebuah kunci untuk menciptakan kebahagiaan menurutnya. Dan ketidakharmonisan itu terjadi ketika dalam rumah tangga terdapat banyak aturan yang menurutnya itu adalah sebuah kekangan. Ia ingin menikmati kebahagiaan dengan caranya sendiri.
6. Dampak dari aturan yang menurutnya sebuah kekangan menjadikan dirinya egois, ia tidak mau mengalah untuk mempertahankan sebuah keutuhan rumah tangganya. Suami dari

ibu FW tidak bisa mempertahankan rumah tangganya karena tidak bisa mengubah istrinya menjadi lebih baik, ia melihat ketidakcocokan antara istrinya dengan orantuanya yang mengakibatkan mereka harus berpisah karena tidak bisa mencari jalan keluar bersama-sama.



DOKUMENTASI

